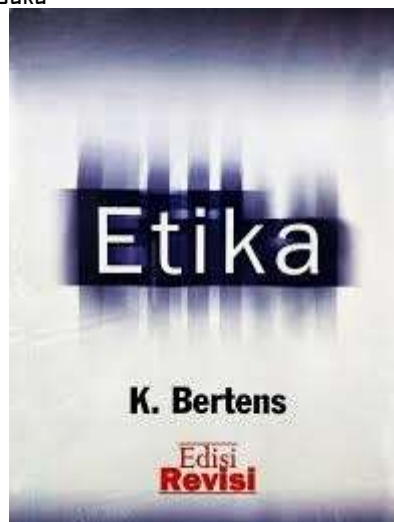




Resensi Buku



Judul Buku:	: Etika
Penulis	: K. Bertens
Penerbit	: KANISIUS
Tahun Terbit	: 2013
Cetakan	: XII (Dua Belas)
Jumlah Halaman	: 247
ISBN	: 978-979-21-3556-5
Peresensi	: Enong Rostiawati (Widyaiswara Madya BPSDMD Provinsi Banten; difasrostiawati@gmail.com)

Etika sudah terkenal dan dijadikan referensi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia terutama pada dekade tahun 1990 an. Etika sangat problematis ketika dilemma moral berkembang pesat saat ini, problematika moral hadir karena masalah-masalah baru yang dilahirkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju saat ini, sebagai efek dari berkembangnya hal tersebut tentu saja manusia akan dihadapkan pada berbagai perilaku moral.

Buku ini dibagi ke dalam beberapa bagian, yang diawali pendahuluan yang isinya terdapat bab 1 membahas tentang etika dilanjutkan dengan bagian I tentang tema-tema etika umum yang terdiri dari bab 2, bab 3, bab 4, bab 5 dan bab 6 yaitu tentang hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban dan menjadi manusia yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan bagian II dengan tema teori-teori etika yang isinya terdapat bab 7 dengan tema system filsafat moral. Bagian III dengan tema pengantar etika terapan yang merupakan bagian terakhir buku ini yang di dalamnya terdapat bab 8 dengan tema masalah-masalah etika terapan dan tantangannya bagi zaman kita.

Dalam buku ini Prof.Dr. Bertens mengajak pembaca untuk menjelajahi seluruh area etika. Pertama dibahas tema-tema klasik seperti hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, nilai, norma, hak, kewajiban, dan keutamaan. Lalu, dibicarakan beberapa teori besar dari sejarah filsafat moral: hedonisme, eudemonisme utilitarianisme, dan deontologi.

Pada bab satu sebagai pengantar dari buku ini Bertens menjelaskan berbagai batasan pengertian tentang etika, moral, amoral dan immoral, etika dan etiket hal ini tentu saja

membawa pembaca memahami etika secara komprehensif, sehingga dengan pemahaman yang luas tentang batasan-batasan itu akan memudahkan para pembaca untuk memahami tema-tema pada bab selanjutnya.

Namun apabila dikritisi lebih jauh pembaca tidak menemukan konsep-konsep tentang moralitas yang bersumber dari kajian filsuf islam hal ini akan terasa kurang lengkap terutama bagi pembaca yang memiliki wawasan luas tentang keislaman.

Tema-tema yang dibahas pada bab pertama ini akan melengkapi pemahaman pembaca tatkala pembaca membaca bab kedua. Pada bab kedua ini Bertens menjelaskan tentang hati nurani dengan berbagai variasinya yang dilengkapi dengan contoh-contoh sehingga hal tersebut menggambarkan suatu kesatuan yang utuh tentang hati nurani. Dalam perspektif tersebut Bertens menganalogikan pemikiran-pemikiran hati nurani dan perkembangan kesadaran moral dengan teori-teori dari Sigmund Freud dan Kohlberg.

Gambaran hati nurani yang dijelaskan pada bab ini sebenarnya belum dapat digambarkan sebagai konsep hati nurani yang aktual karena pemikiran-pemikiran Bertens tentang hati nurani menggambarkan pemikiran pada zamanya yang belum tentu sesuai dengan hakekat yang terjadi pada masa kini.

Pada bab ketiga selanjutnya Bertens berbicara tentang aktualisasi diri independensi manusia. Bertens menjelaskan bahwa manusia memiliki karakteristik anatomi kebebasan individual yang dibatasi oleh tanggung jawab baik tanggung jawab sebagai pribadi maupun tanggung jawab sebagai kelompok. Dalam spektrum yang lebih luas konsep kebebasan menurut Bertens melahirkan dinamika sosial dan politik termasuk di dalamnya stratifikasi sosial dan ketatanegaraan, misalnya kebebasan sosial dicontohkan dengan kebebasan rakyat versus kekuasaan absolut, kemerdekaan versus kolonialisme. Pada bab ketiga ini tidak ditemukan aksiologi batasan tentang kebebasan dan tanggung jawab yang bersumber dari agama samawi yang lain.

Pada bab keempat ini Bertens menjelaskan secara kronik konsep nilai dan norma, secara sekilas perbedaan antara konsep nilai dan norma ini sangat tipis. Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Nilai moral ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggungjawab. Sebuah nilai moral dapat diejawantahkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan, sedangkan Norma moral menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari sudut etika. Karena itulah norma tertinggi yang tidak bisa digantikan pada norma lain adalah norma moral, norma

moral dapat menilai norma-norma lainnya. Pada bab ini pembaca akan dapat menemukan kejelian pengarang buku ini bahwa sebetulnya nilai dan norma merupakan sebuah konstruksi perilaku manusia yang kompleks, demikian kompleksnya dimensi nilai dan norma sehingga hal ini berkaitan erat dengan pandangan para ahli psikologi bahwa manusia itu adalah *uncountable creature*

Bab kelima Bertens menjelaskan tentang eksistensialisme manusia baik dalam dimensi pribadi maupun sosial yang melahirkan batasan-batasan hak dan kewajiban. Hak merupakan klaim yang dibuat oleh orang atau kelompok yang syah dan dapat dibenarkan, artinya orang yang mempunyai hak dapat menuntut. "Teori koreasi" yang dianut oleh para utilitarianisme, menjelaskan bahwa setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain begitu juga sebaliknya. Hak yang tidak ada kewajiban yang sesuai dengannya tidak pantas disebut sebagai "hak". Batasan antara hak dan kewajiban ini melahirkan hak pribadi dan hak sosial serta kewajiban pribadi dan kewajiban komunal dimana batasan-batasan tersebut menjadi mata rantai terbentuknya sebuah peradaban manusia yang hidup harmonis di atas azas hukum-hukum baik yang bersifat konvensi, privasi maupun yang bersifat universal dan juga hukum-hukum yang bersifat nisbi maupun absolut.

Bab keenam tema yang diungkapkan oleh Bertens adalah menjadi manusia yang baik. Pada bab ini sebenarnya Bertens menghadapi pada persoalan jati diri dan hakikat manusia bahwa manusia adalah mahluk pemangku moral yang karenanya dapat melahirkan suatu perubahan dan peradaban baru hal tersebut dapat tercapai apabila manusia dapat menjadi manusia yang baik, itulah sebenarnya harapan yang harus dicapai bukan hanya sebatas utopia.

Bab ketujuh Bertens mendeskripsikan berbagai fenomena moralitas yang terjadi dalam kehidupan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang tentu saja hal tersebut terbentuk karena adanya pandangan hidup yang berbeda. Pandangan hidup kapitalis akan melahirkan hedonisme maupun bentuk-bentuk pandangan hidup yang melahirkan eudemonisme, utilitarianisme dan deontologi.

Pada akhir bab ini dikemukakan masalah-masalah etika terapan dan tantangan bagi zaman kita. Bertens menyajikan sekedar pengantar pada etika terapan, artinya etika yang menyoroti bidang-bidang khusus seperti dunia kedokteran, praktik bisnis, lingkungan hidup dan lain-lain. Pada bagian ini pembaca diajak untuk melihat dinamika moralitas yang terus berkembang dan semakin kompleks sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu dan

teknologi terutama teknologi komunikasi dan informasi. Di sini pembaca harus sampai pada suatu kesadaran bahwa hidup itu tidak bebas nilai oleh karenanya perilaku manusia baik sebagai individu maupun kelompok harus bersandar pada nilai etika. Manakala nilai-nilai etika dan moralitas tidak dapat diaktualisasikan dalam kehidupan manusia maka yang terjadi akan melahirkan suatu kemunduran dan inilah tantangan bagi zaman kita.

Prof. Dr. K. Bertens dilahirkan di Tilburg, Nederland pada tahun 1938. Ilmu yang ditekuninya adalah Filsafat dan teologi pada sebuah perguruan tinggi di Nederland, selanjutnya filsafat dan psikologi di Universitas Leuven, Belgia. Bertens mengajar selama dua tahun di Nederland, setelah itu pada tahun 1968 Bertens berhasil menyelesaikan disertasinya tentang Nicolas Malebranche, filsuf Prancis abad ke-17 sehingga Bertens berhasil meraih gelar "doktor filsafat" di Universitas Leuven. Sejak tahun 1968 Bertens mengajar filsafat sistematis dan sejarah filsafat di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Dan sejak tahun 1983 Bertens juga bekerja menjadi staf Pusat Pengembangan Etika, Universitas Atma Jaya, Jakarta, dan pernah menjabat sebagai direktur Universitas Atma Jaya (1984-1995). Selain itu Bertens juga mengajar dan memperdalam ilmu etika terapan, khususnya etika bisnis dan etika biomedis, serta meredasi "Seri Etika Biomedis". Ia membantu mendirikan "Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia" (HIDESI) dan menjadi ketuanya yang pertama pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1997.